



# ARSITEKTURA

JURNAL ILMIAH ARSITEKTUR DAN LINGKUNGAN BINAAN

ISSN 1693-3680

E-ISSN 2580-2976

available online <https://jurnal.uns.ac.id/Arsitektura>



9 772580 297002

Volume 19 Issue 2 Oktober 2021, pages: 297-306

## Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat di Kota Bekasi Khususnya Kecamatan Jatiasih

### *The Impact of Green Open Space for Society's Psychologic in Bekasi City Especially in Jatiasih District*

Eva Kenny Tambunan<sup>1\*</sup>, Uras Siahaan<sup>2</sup>, M. Maria Sudawarni<sup>3</sup>  
Mahasiswa Program Studi Magister Arsitektur Universitas Kristen Indonesia<sup>1\*</sup>

[evakenny88@gmail.com](mailto:evakenny88@gmail.com)

Guru Besar Arsitektur Universitas Kristen Indonesia<sup>2</sup>

Dosen Program Studi Magister Arsitektur Universitas Kristen Indonesia<sup>3</sup>

DOI: <https://doi.org/10.20961/arst.v19i2.53995>

Received: July 30,2021 Revised: October 11,2021 Accepted: October 12,2021 Available online: October 30,2021

#### **Abstract**

*In the 21<sup>st</sup> century, mental health disorders such as depression is the most important challenges in urban area. Many residents in urban areas are more at risk of developing depression due to various factors such as lifestyle and unfavorable urban conditions, so we need a space that able to prevent and reduce mental health disorders for urban residents. The aims of this study to examine how the effect of the availability of green open spaces in helping to reduce the level of depression in urban areas. Research methodology that used in this study is descriptive qualitative method, that collects primary by online survey via google docs regarding the Geriatric Depression Scale (GDS), and then continued with an online survey in "The Effect of Green Open Space for Society's Psychology Communities in Urban", as well as conducting a survey of several open space in Jatiasih District, and conducting a review of existing literature studies. The result of the analysis that has been carried out, that Green Open Space has influence on psychology, especially to help reduce depression in urban areas.*

**Keywords:** *green open space; psychology; depression; healing architecture; healing garden*

## **1. PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Pada tahun 2015, *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa gangguan kesehatan mental dialami oleh 1 dari 20 orang, lebih dari 300 juta orang atau sekitar 4,4% dari keseluruhan populasi dunia yang mengalami depresi. Sedangkan pada tahun 2016, *World Health Organization* (WHO) mencatat bahwa jumlah orang yang mengalami depresi di dunia sebanyak 35 juta orang. Data yang dihimpun

oleh Riset Kesehatan Dasar (Riskedas) menunjukkan bahwa pada tahun 2018 gangguan kesehatan mental yang ditunjukkan dengan gejala kecemasan dan depresi pada usia 15 tahun ke atas mencapai sekitar 11 juta orang atau 6,1% dari jumlah penduduk Indonesia. Penelitian lain yang telah dilakukan oleh *Montreal Imaging Stress Task* menunjukkan bahwa sekitar 12% penduduk yang tinggal di kota lebih cenderung beresiko terkena gangguan kesehatan mental dibandingkan dengan penduduk yang tinggal di desa.

Sedangkan, menurut penelitian yang dilakukan oleh University of Exeter Inggris dalam jurnal ilmiah “*Environmental Science and Technology*” disebutkan bahwa risiko gangguan kecemasan atau depresi yang lebih rendah dialami oleh warga yang tinggal di kawasan hijau dibandingkan dengan warga yang tinggal di wilayah tanpa kawasan hijau. Penelitian Koohsari et al., (2018) juga menjelaskan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau secara alami dapat membantu seseorang untuk memperoleh manfaat karena selain beraktivitas dan berolahraga, ruang terbuka hijau juga dapat menciptakan interaksi sosial antar penggunanya. Interaksi dan sosialisasi dalam masyarakat dapat menciptakan dampak yang baik bagi ikatan sosial masyarakat. Seluruh kegiatan positif yang dilakukan oleh pengguna ruang terbuka hijau dapat mengurangi tingkat depresi seseorang.

Ruang Terbuka Hijau menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 dapat diartikan sebagai bagian dari ruang terbuka, sebagai tempat tanaman tumbuh secara alamiah maupun sengaja ditanam, berupa area memanjang berbentuk jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih terbuka.

Ruang Terbuka Hijau dijadikan sebagai alternatif tempat refreshing atau rekreasi yang dapat diakses oleh seluruh masyarakat perkotaan karena sifatnya yang ekonomis. Berekreasi di alam terbuka atau *outdoor recreation* dapat menjadi media terapeutik yang layak bagi orang-orang yang mengalami gangguan kesehatan mental. Salah satu manfaat biopsikososial yang dapat diperoleh dari rekreasi di alam terbuka adalah manfaat emosional yang meliputi perbaikan suasana hati, pengalihan gangguan kesehatan mental, peningkatan mekanisme koping, peningkatan kemampuan untuk mengatasi tantangan, kematangan emosi yang berkembang, dan peningkatan penerimaan diri (Frances, 2006).

### 1.2 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji ketersediaan Ruang Terbuka Hijau yang berpengaruh dalam mengurangi tingkat depresi di wilayah perkotaan. Sedangkan Manfaat penelitian ini terdiri dari

#### a. Manfaat Teoritis

Diharapkan dapat memberikan manfaat pengembangan ilmu pengetahuan tentang Pengaruh Ruang Terbuka Hijau terhadap Psikologis Masyarakat di wilayah perkotaan

#### b. Manfaat Praktis

Diharapkan menjadi rekomendasi bagi Pemerintah Kota Bekasi dalam pemenuhan Ruang Terbuka Hijau yang diharapkan dapat membantu mengurangi Depresi sesuai dengan kajian Ruang Terbuka yang diinginkan oleh warga Kota Bekasi.

#### c. Manfaat Metodologi

Diharapkan dapat digunakan oleh peneliti lain dalam menyempurnakan penelitian sejenis.

### 1.3. Ruang Terbuka Hijau

Ruang Terbuka Hijau menurut Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 merupakan bagian dari ruang terbuka, sebagai tempat tanaman tumbuh secara alamiah maupun sengaja ditanam, berupa area memanjang berbentuk jalur dan/atau mengelompok yang penggunaannya lebih terbuka. Tujuannya adalah untuk menjaga tersedianya kawasan resapan air, serta menciptakan aspek planologis perkotaan untuk kepentingan masyarakat, meningkatkan keserasian lingkungan perkotaan sehingga tercipta sarana pengaman lingkungan perkotaan yang aman, nyaman, segar, indah, dan bersih.

Ruang Terbuka Hijau memainkan peran utama di kota bagi Kesehatan dan kesejahteraan warganya dengan berkontribusi di bidang lingkungan, estetika, sosial, dan ekonomi (Senanayake, 2013).

### 1.4 Psikologis dan Depresi

Psikologis adalah sebuah kondisi yang berkaitan dengan gangguan suasana hati, perilaku, traumatic, hingga menyebabkan gangguan makan. Depresi merupakan salah satu kondisi psikologis yang paling sering ditemui. Depresi merupakan gangguan perasaan atau *mood* disertai dengan komponen psikologis seperti perasaan sedih, putus asa, susah, tidak punya harapan, juga komponen biologis seperti keringat dingin, anoreksia, dan konstipasi (Atkinson, 2010). Efek depresi ini

dapat mempengaruhi kemampuan seseorang untuk menjalani aktivitas sehari-hari kehilangan minat dan kesenangan, tidak dapat tidur, kehilangan selera makan dalam jangka waktu yang lama dan berulang.

Menurut Munthe (2007) disebutkan bahwa faktor penyebab depresi adalah: a) kecewa, b) rendah diri, c) ketidakadilan, d) penolakan, e) tujuan yang tidak tercapai, f) ada Riwayat kesehatan mental, g) penyalahgunaan alkohol atau obat terlarang, h) mengidap penyakit kronis, i) mengonsumsi obat-obatan tertentu, j) masalah keuangan, k) dan kejadian traumatik seperti kekerasan seksual.

Depresi juga dipicu oleh gaya hidup di wilayah perkotaan seperti: sering mengonsumsi makanan olahan, terlalu sering sendiri, terlalu *multitasking*, kurang melihat sesuatu yang “hijau”, dan tidur terlalu larut.

### 1.5 Healing Architecture

Healing Architecture merupakan proses yang dapat membantu penyembuhan pasien baik secara fisik maupun psikologis melalui elemen arsitektur yang berkaitan dengan bentuk, warna, dan alam ke dalam bangunan guna terciptanya kesembuhan pasien. Taman dan tanaman lokal merupakan elemen yang penting dalam membantu proses penyembuhan. Selain elemen arsitektur tersebut, memberikan suasana yang penuh aktivitas ke dalam bangunan juga dapat memberikan pengaruh kepada para pengguna untuk melupakan rasa sakitnya.

### 1.6 Healing Garden

*Healing garden* biasanya digunakan untuk proses penyembuhan pasien secara fisik maupun psikologis yang dapat memberikan respon positif terhadap pasien. Pengaplikasian *healing garden* ini dilakukan dengan menerapkan empat kriteria yaitu aksesibilitas, elemen lansekap dengan material alami, kualitas taman yang dapat mendukung aktivitas, dan memiliki ruang-ruang taman dengan pembagian zona ruang privat dan publik dengan pola bentukan menggunakan arsitektur organik, berpola melingkar dan tidak kaku.

## 2. METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif deskriptif, peneliti melakukan pengumpulan data melalui survey online melalui *google docs* terhadap masyarakat yang tinggal di perkotaan dengan usia mulai dari 17 sampai dengan 60 tahun, yang terdiri dari survey data primer mengenai *Geriatric Depression Scale (GDS)*. Hasil pengumpulan data tersebut kemudian dianalisis menjadi sebuah hasil penelitian. Kemudian dilanjutkan dengan survey kedua menggunakan media yang sama mengenai “Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat di Perkotaan” kepada masyarakat perkotaan yang berdasarkan hasil survey *Geriatric Depression Scale (GDS)* mengalami depresi ringan dan berat, serta para pekerja kantoran di wilayah Jabodetabek dengan rentang usia 17 sampai dengan 60 tahun. Pengumpulan data tersebut terdiri dari faktor-faktor penyebab terjadinya depresi di wilayah perkotaan dan bagaimana pengaruh Ruang Terbuka Hijau dalam mengurangi depresi di wilayah perkotaan. Selain itu, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dari jurnal-jurnal, buku, maupun artikel sebelumnya yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini. Dari beberapa data-data tersebut di atas, peneliti dapat mencoba mengungkapkan faktor-faktor yang mengakibatkan depresi di wilayah perkotaan dan menggambarkannya secara alamiah.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 3.1 Prosentase Penduduk Kota yang Mengalami Depresi dan Faktor-Faktor Penyebabnya

Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan terhadap 363 orang responden yang tinggal di perkotaan, terdapat sebanyak 141 orang atau sekitar 38,84% yang mengalami depresi ringan dan 9 orang atau sekitar 2,48% orang mengalami depresi berat di wilayah perkotaan. Faktor-faktor penyebab terjadinya depresi pada masyarakat di wilayah perkotaan berdasarkan hasil analisa terhadap survey “Pengaruh Ruang Terbuka Hijau Terhadap Psikologis Masyarakat Perkotaan” adalah sebagai berikut: a) Terlalu *multitasking* sehingga tidak punya waktu untuk memanjakan diri ataupun melakukan hobby, b)

Kurang olahraga, c) Kurang melihat sesuatu yang hijau, d) Pola makan yang tidak sehat, dan e) Terlalu banyak menyendiri. Dari hasil analisa di atas, dapat disimpulkan hampir sekitar 80% masyarakat yang tinggal di perkotaan mengalami kondisi yang membuatnya stress dengan tekanan hidup maupun tekanan pekerjaan/usaha yang sedang dijalani. Masyarakat yang tinggal di perkotaan menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan rutin terutama bagi yang bekerja kantoran, sehingga mereka cenderung tidak memiliki waktu untuk melakukan hal-hal lain seperti memanjakan diri (*quality time*) baik untuk dirinya sendiri maupun untuk keluarganya.

### 3.2 POLA AKTIVITAS YANG DAPAT MEMBANTU MENGURANGI DEPRESI

Penelitian Koohsari et al., (2018) menjelaskan bahwa keberadaan ruang terbuka hijau secara alami dapat membantu seseorang untuk memperoleh manfaat karena selain beraktivitas dan berolahraga, ruang terbuka hijau juga dapat menciptakan interaksi sosial antar penggunaannya. Interaksi dan sosialisasi dalam masyarakat dapat menciptakan dampak yang baik bagi ikatan sosial masyarakat. Seluruh kegiatan positif yang dilakukan oleh pengguna ruang terbuka hijau dapat mengurangi tingkat depresi seseorang.

Melihat fenomena yang terjadi di atas, peneliti melakukan survey terhadap pola aktivitas di ruang terbuka yang dapat mengurangi depresi seseorang. Dari hasil survey yang peneliti lakukan, ada beberapa pola aktivitas di Ruang Terbuka Hijau yang dianggap dapat mengurangi depresi pada masyarakat di wilayah perkotaan antara lain : a) 30,6% makan dan minum, b) 27,58% melakukan interaksi sosial (ngobrol, duduk santai, diskusi, atau sekedar menemani anak bermain), c) 18,79% melakukan kegiatan olahraga (*jogging*, jalan cepat, bersepeda, senam), d) 12,12% melakukan hobby (fotografi, *skateboard*, melukis, menari), dan e) 10,91% tidur-tiduran di bawah pohon. Pola aktivitas seperti ini memang menjadi karakteristik utama pengunjung Ruang Terbuka Hijau di Indonesia. Kebanyakan masyarakat di Indonesia mengunjungi Ruang Terbuka Hijau untuk

melakukan olahraga, jalan-jalan, makan, dan bercengkrama.

### 3.3 FASILITAS YANG DAPAT MEMBANTU MENGURANGI DEPRESI

Untuk dapat mengakomodasi seluruh pola aktivitas yang dapat mengurangi depresi, maka Ruang Terbuka Hijau harus menyediakan fasilitas yang sesuai dengan pola-pola aktivitas tersebut. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ada beberapa fasilitas di Ruang Terbuka Hijau yang menurut masyarakat di wilayah perkotaan dapat membantu mengurangi depresi antara lain : a) 32,74% area duduk di bawah pohon, b) 26,79% area bermain anak yang dilengkapi dengan wahana bermain, c) 22,92% area untuk berolahraga, d) 14,29% mini *amphitheatre* untuk kegiatan-kegiatan di ruang terbuka publik, e) dan sisanya sebesar 3,26% harus tersedia toilet yang bersih, tempat ibadah seperti musholla, kuliner yang didesain bagus dan tertata rapi, ada tempat sampah, karaoke, dan dilengkapi dengan *wi-fi*.

### 3.4 KARAKTERISTIK RUANG TERBUKA HIJAU

#### 3.4.1 Luar Negeri

##### a. Eropa

Taman bergaya khas Eropa biasanya pola dan penyusunan tanamannya simetris dan terkesan formal. Pohon yang digunakan biasanya bisa dibentuk melalui pemangkasan untuk mengatur bentuk dan arah tumbuh tanaman. Selain itu perawatannya juga intensif agar keindahan bentuk dan polanya tetap terjaga.

Beberapa contoh taman di Eropa:



Gambar 1. Englischer Garten di Munchen  
Sumber: google.com

*Englischer Garten* ini termasuk salah satu taman terbesar di dunia dengan luas 370 hektar yang dilengkapi dengan area *sunbathing*, sungai, dan jalur bersepeda. Di taman ini juga

tersedia area makan dan *landmark historical* seperti *Chinese tower* yang sangat ramai dikunjungi pada saat musim panas. Selain itu, aktivitas seperti berjemur di pinggir danau, membaca, mengobrol, dan makan sambil minum bir juga merupakan aktivitas yang selalu terjadi di saat musim panas tiba.



**Gambar 2.** Maurepark di Berlin  
Sumber: google.com

*Maurepark* merupakan salah satu taman yang biasa digunakan untuk piknik. Di taman ini banyak pedagang yang menjual pakaian, makanan, tanaman, bahkan hingga barang-barang bekas. Selain itu, aktivitas bersantai di rerumputan sambil menikmati alunan musik dari para seniman jalanan berbakat juga menjadi daya tarik taman ini.



**Gambar 3.** Hafencity di Hamburg  
Sumber: google.com

Hafen City terletak persis di tengah kota yang diapit oleh berbagai perusahaan besar dan pusat perbelanjaan. Taman ini akan semakin ramai pada saat makan siang karena banyak karyawan yang bekerja di areal tersebut menyempatkan waktu untuk makan siang bersama para koleganya di taman ini.

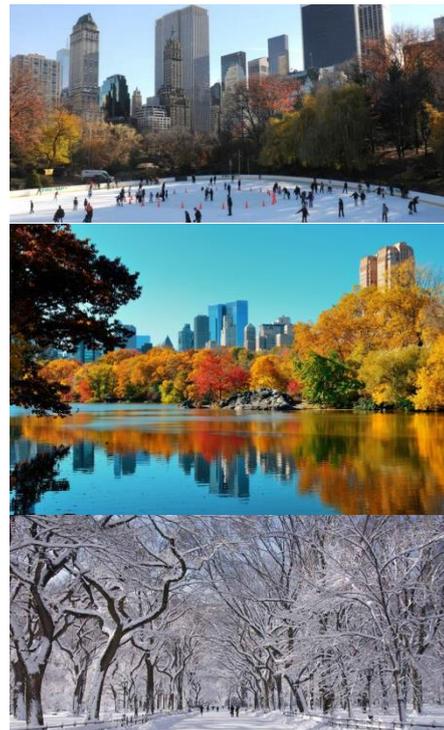
## b. Amerika

Taman di Amerika biasanya ceria dengan aneka warna. Keceriaan ini dipengaruhi oleh pilihan tanaman yang sebagian besar merupakan tanaman hias berbunga indah yang disusun sesuai dengan musimnya sebagai akibat dari

berlakunya 4 jenis musim di Amerika. Elemen keras taman juga dimainkan pola yang berbeda-beda guna menghindari kemonotonan pada taman.

*Central Park New York* merupakan salah satu taman di New York yang berlokasi di Lahan Pulau Manhattan, New York dengan luas sebesar 341 hektar dan dibagi menjadi 49 titik pembaguan agar mudah dikelola. Taman ini berfungsi sebagai lokasi untuk membentuk gerakan dan meningkatkan kesehatan masyarakatnya. Fasilitas di taman ini terdiri dari taman seluncur es, air terjun mini, danau, konservasi air, taman konservasi, paviliun, fasilitas olahraga seperti berlari, basket, baseball, berenang, bersepeda, ski, layangan, sepatu roda, sampai mengamati burung.

*Central Park* menjadi satu-satunya taman dengan aturan terbanyak. Pengunjung dilarang membawa minuman keras, merokok, dan menerbangkan kamera drone di kawasan Central Park.



**Gambar 4,5,6.** Central Park New York  
Sumber: google.com

## c. Jepang

Taman di Jepang biasanya berkontur, simple, dan tidak banyak warna. Pola penataannya biasanya juga mengikuti kontur lahan yang ada.

Tanaman dibentuk dengan wujud tertentu dan dipilih yang nuansa hijau dan bertekstur halus. Lampis dan aksesoris lainnya banyak dibentuk dari elemen keras seperti batu. Selain itu, elemen air selalu dihadirkan untuk melengkapi taman. Biasanya dihadirkan dalam bentuk kolam berisi ikan koi, air terjun mini, maupun parit kecil yang mengalir di antara bebatuan. Suasana yang tercipta dari seluruh elemen-elemen itu adalah tenang. Oleh karena itu taman Jepang sering juga diaplikasikan sebagai taman terapi (sarana pengobatan) yang cocok digunakan sebagai relaksasi. Taburan bebatuan juga sering kita jumpai di taman Jepang. Apabila mengenai telapak kaki, taburan bebatuan ini dapat menormalkan fungsi-fungsi syaraf kaki dan digunakan sebagai sarana untuk refleksi.



**Gambar 7.** Taman Jepang yang berkontur  
Sumber: wikipedia.com



**Gambar 8.** Elemen air di Taman Jepang  
Sumber: everywhereonce.com



**Gambar 9.** Elemen batu di Taman Jepang

Sumber: google.com

### 3.4.2 Indonesia

#### a. Surabaya

Salah satu taman terbaik di Surabaya adalah Taman Bungkul Surabaya. Awalnya, taman yang lokasinya persis di sebelah makam ini hanyalah sekedar ruang terbuka dengan pepohonan rindang tanpa aktivitas. Kini, Taman bungkul dibangun dengan konsep *all-in-one entertainment park* yang meliputi *Sport, Education, Entertainment* yang dilengkapi dengan berbagai fasilitas seperti plaza yang difungsikan sebagai *live performance stage, skateboard area, BMX dan jogging track, wi-fi, area green park* seperti air mancur, sarana bermain di tengah taman, dan area pujasera untuk jajanan.



**Gambar 10.** Area melingkar lengkap dengan air mancur di Taman Bungkul Surabaya  
Sumber: google.com

Taman ini diciptakan agar suasana penat di kota Surabaya dapat berkurang dengan banyaknya taman kota. Selain itu, taman ini juga digunakan warga Surabaya untuk dapat bersosialisasi satu sama lain. Keberadaan taman ini dapat merubah hubungan sosial dan fungsi komunikasi antar warga. Warga juga memiliki alternative tempat wisara hijau gratis untuk dikunjungi. Taman ini juga mengubah gaya hidup masyarakat yang awalnya menghabiskan waktu di mall, sekarang lebih senang berkunjung ke taman (Martono, 2014).



**Gambar 11,12.** Fasilitas public di Taman Bungkul Surabaya  
Sumber: google.com

### b. Batu Malang

Alun-alun Kota Batu Malang menjadi sebuah destinasi wisata tidak hanya untuk wisatawan, juga warga setempat. Berbagai aktivitas menarik ada di alun-alun ini, seperti bianglala permanen dengan diameter besar.

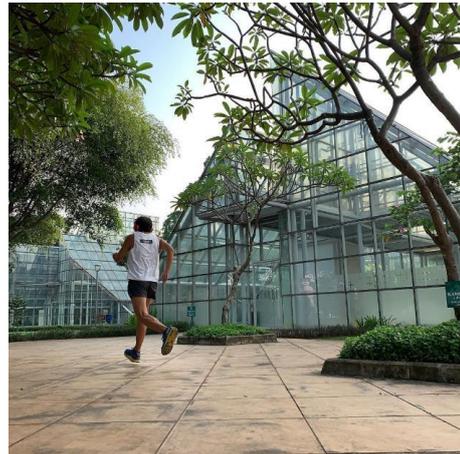


**Gambar 13.** Bianglala di Alun-Alun Batu  
Sumber: google.com

Di alun-alun ini juga terdapat sejumlah wahana bermain anak seperti *playground* yang dilengkapi dengan air mancur. Juga terdapat wahana kelinci hias dan mobil hias yang dapat disewa untuk mengitari alun-alun.

### c. Jakarta

Konsep revitalisasi, monumentalitas, rekreasi, dan orientasi masyarakat diusung pada Taman Menteng Jakarta ini. Taman ini berfungsi sebagai tempat rekreasi penggunaanya baik untuk rekreasi fisik, sosial, kognitif, maupun rekreasi alam. Fasilitas yang ditawarkan pun beragam seperti fasilitas olahraga, plaza patung dan bunga, rumah kaca, ruang hijau, hingga gedung parkir.



**Gambar 14.** Rumah Kaca di Taman Menteng Jakarta  
Sumber: google.com

### 3.4.3 Kota Bekasi

Ketersediaan Ruang Terbuka Hijau di perkotaan semakin berkurang disebabkan oleh semakin banyaknya area hijau yang dialihfungsikan sebagai area terbangun. Berdasarkan data sebaran Ruang Terbuka Hijau di Kota Bekasi pada tahun 2020, Kota Bekasi hanya mampu menyediakan 16% Ruang Terbuka Hijau yang terdiri dari 6,4% RTH Publik dan 9,91% RTH Privat dari angka seharusnya sebesar 30%. Kesulitan pemenuhan Ruang Terbuka Hijau itu diakibatkan oleh Kota Bekasi yang dipadati permukiman.

**Tabel 1.** Sebaran RTH di Kota Bekasi

No.	Kecamatan	Luas	RTH Publik		RTH Privat		Total	
			Ha	%	Ha	%	Ha	%
1	Bekasi Utara	1965	110,25	5,6	164,28	11,96	274,53	17,56
2	Medan Satria	1471	79,5	5,4	68,44	21,5	147,92	26,90
3	Pondok Melati	1857	8,34	0,45	16,76	11,07	25,10	11,52
4	Jati Sampurna	1449	76,17	5,25	189,34	7,65	265,51	12,9
5	Jati Asih	2200	86,66	3,93	311,83	7,05	398,49	10,98
6	Mustika Jaya	2473	151,38	6,12	237,59	10,4	388,98	16,52
7	Bantar Gebang	1704	131,19	7,69	153,57	11,1	284,76	18,79
8	Pondok Gede	1629	200,97	12,3	304,28	5,35	505,26	17,65
9	Bekasi Barat	1889	114,66	6,07	144,78	13,04	259,47	19,11
10	Bekasi Timur	1349	119,53	8,8	159,38	8,46	278,91	17,26
11	Bekasi Selatan	1496	143,86	9,61	168,47	8,9	312,33	18,51
12	Rawa Lumbu	1567	126,01	8,04	168,93	9,27	294,95	17,31
Total		21049	1348,55	6,4	2087,68	9,91	3436,23	16,32

Sumber: RTRW Kota Bekasi  
Tahun 2011-2031

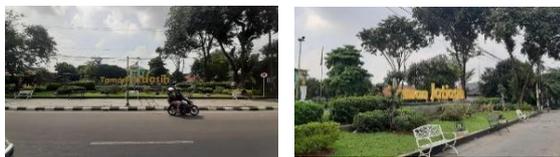
Studi kasus yang diambil dalam penelitian ini adalah Kecamatan Jatiasih yang berdasarkan analisis sebaran Ruang Terbuka Hijau di wilayahnya masih belum memenuhi proporsi RTH seharusnya 30%.

Berikut ini adalah beberapa contoh Ruang Terbuka Hijau yang ada di Kecamatan Jatiasih:



**Gambar 15.** Gambar taman di Median Jalan Wibawa Mukti II Jatiasih

Gambar di atas merupakan taman yang berada di median Jalan Wibawa Mukti II Jatiasih tepatnya di bundaran jatiasih. Di taman ini terdapat plaza di tengah taman, ada air mancur, dan ada tempat-tempat duduk di bawah pohon. Akan tetapi, taman ini tidak banyak digunakan oleh masyarakat dikarenakan posisi taman yang berada di median jalan raya Wibawa Mukti II tidak strategis dan banyak sekali kendaraan yang berlalu lalang. Polusi udara juga menjadi salah satu faktor penyebab taman ini tidak banyak dikunjungi orang.



**Gambar 16.** Gambar Taman Jatiasih di Jalan Raya Jatiasih

Taman Jatiasih berada persis di depan Kantor Kelurahan Jatiasih. Taman ini tadinya hanya merupakan lapangan kosong yang dipakai untuk upacara bendera dan parkir kelurahan.

Taman ini hanya berfungsi sebagai taman pasif saja, sekedar untuk estetika saja. Meskipun ada kursi-kursi taman yang disediakan di depan Taman ini, tetapi sangat jarang kelihatan orang yang menghabiskan waktunya untuk sekedar duduk apalagi nongkrong di depan taman tersebut.



**Gambar 17.** Taman di bawah flyover Jatiasih

Taman ini berada di bawah *flyover* keluar Tol Jorr arah Jatiasih dari Fatmawati. Di area ini awalnya hanya diisi oleh tanah gersang dan pos jaga polisi yang kini disulap menjadi Taman Bermain lengkap dengan tulisan berwarna kuning dengan slogan “Bekasi Kota Patriot”. Taman ini dilengkapi dengan banyak fasilitas seperti tempat bermain anak, dan tempat berlatih *skateboard*. Biasanya taman ini akan ramai dikunjungi pada pukul 17.00 WIB sampai dengan pukul 22.00 WIB. Pengunjung taman ini mayoritas adalah remaja yang berlatih *skateboard* dan biasanya mereka tergabung dalam komunitas *skateboard* di Kota Bekasi. Selain itu, tidak jarang ditemukan orang tua yang membawa anaknya untuk bermain di taman ini. Taman ini didominasi oleh elemen-elemen *hardscape*.

### 3.5 Cara Menyediakan Ruang Terbuka Hijau di Dalam Kota Bekasi

Dari beberapa Ruang Terbuka Hijau yang sudah dibahas di sub bab sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa Ruang Terbuka Hijau yang ada di Kota Bekasi khususnya Kecamatan Jatiasih tidak dapat dikategorikan sebagai Ruang Terbuka Hijau yang layak untuk mengurangi depresi. Untuk menghasilkan sebuah Ruang Terbuka Hijau yang dapat membantu mengurangi depresi di wilayah perkotaan, maka perlu dilakukan implementasi sebuah konsep Ruang Terbuka Hijau berupa

taman dengan menciptakan bentuk, ruang, dan fungsi taman yang dapat mengakomodasi seluruh aktivitas yang akan dilakukan di dalam sebuah ruang terbuka hijau yang dilengkapi dengan fasilitas-fasilitas penunjangnya. Penggunaan elemen air dan batu yang berfungsi sebagai relaksasi bisa diwujudkan dalam bentuk air terjun mini di sudut-sudut taman atau bisa berupa air mancur sebagai *area green park*. Penggunaan *hardscape* juga dibuat berpola sehingga tidak monoton, dilengkapi dengan area untuk olahraga berupa *jogging* dan *BMX track*, *skateboard area*, dan *mini gym*. Taman juga dilengkapi dengan wahana permainan anak berupa mini playground, *mini amphitheatre* sebagai sarana untuk melakukan interaksi sosial maupun hobby, serta disediakan area duduk di bawah pohon yang rindang sebagai tempat para orangtua duduk santai sembari mengobrol sambil menunggu anaknya bermain, dan juga jajanan khas kota Bekasi yang menjual kudapan ringan menemani waktu santai pengunjung taman. Konsep Ruang Terbuka Hijau seperti ini sangat ideal untuk membantu mengurangi depresi di kota Bekasi.

## 4. KESIMPULAN DAN SARAN

### 4.1 Kesimpulan

Berdasarkan analisa dan pembahasan penelitian, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketersediaan Ruang Terbuka Hijau memiliki pengaruh terhadap psikologis masyarakat terutama dalam mengurangi depresi di wilayah perkotaan, khususnya Kota Bekasi Kecamatan Jatiasih. Berdasarkan hasil penelitian yang peneliti lakukan, sekitar 96,7% masyarakat di perkotaan menyadari bahwa ketersediaan Ruang Terbuka Hijau dan mengunjungi Ruang Terbuka Publik memiliki pengaruh terhadap penurunan depresi di wilayah perkotaan. Untuk menciptakan sebuah ruang terbuka hijau yang dapat mengurangi depresi khususnya di wilayah perkotaan yaitu dengan menerapkan penggunaan *hardscape* berpola, penggunaan elemen air dan batu sebagai sarana relaksasi di sudut-sudut taman, tersedianya fasilitas area duduk di bawah pohon yang dapat digunakan untuk tempat bersantai sambil makan dan minum sembari menemani anak bermain di *mini playground*, serta tersedianya *mini amphitheatre* dan area olahraga yang didukung dengan fasilitas umum yang baik dan bersih.

### 4.2 Saran

- Pemerintah Kota Bekasi dapat menyediakan Ruang-Ruang Terbuka Hijau yang dapat mengakomodir seluruh aktivitas dan fasilitas yang dapat mengurangi depresi di wilayah perkotaan khususnya kecamatan Jatiasih dengan mengadopsi beberapa aplikasi taman yang dikombinasikan dari beberapa taman yang sudah ada di Indonesia dan luar negeri, seperti memasukkan konsep *healing architecture* (elemen arsitektur seperti bentuk, warna, alam berupa taman dan tanaman local, serta suasana penuh aktivitas di dalamnya) dan *healing garden* (sistem aksesibilitas yang baik, dilengkapi dengan elemen lansekap, kualitas taman dengan pola bentuk melingkar dan tidak kaku) dalam perencanaan Ruang Terbuka Hijanya.
- Ruang Terbuka Hijau Publik diharapkan dapat menjadi tempat untuk para pengunjung melepaskan beban mereka setelah bekerja seharian, dapat mengakomodir kebutuhan olahraga mereka, atau sekedar bersantai bersama keluarga. Juga diharapkan dapat menjadi tempat relaksasi alami dengan mengaplikasikan elemen air dan bebatuan, juga penerapan *healing garden* melalui bentuk-bentuk taman dan material *softscape* yang digunakan. Kombinasi Ruang Terbuka seperti ini belum ada di Kecamatan Jatiasih, Kota Bekasi.
- Penyediaan Ruang Terbuka Hijau ini tidak luput dari peran serta antara Pemerintah Provinsi Jawa Barat, bekerja sama dengan Pemerintah Daerah Kota Bekasi, dan juga seluruh masyarakat di kecamatan Jatiasih untuk sama-sama dapat mewujudkan Ruang Terbuka yang baik dan sehat.

## REFERENSI

- Agmasri, Silvia. (2018). Lima Fakta Menarik Central Park New York, Panutan Sandiaga untuk Monas.  
<https://travel.kompas.com/read/2018/01/07/074800527/lima-fakta-menarik-central-park-new-york-panutan-sandiaga-untuk-monas?page=all>. [Diakses pada: 15 April 2021].

- Anand, Dipesh. (2013). *Healing Architecture in Hospital Design. Guru Govind Singh Indraprastha University Delhi*. <https://www.slideshare.net/DipeshAnand1/healing-architecture-for-hospital>, Acces Date 14/04/2021
- Asma, Arinal Haq & Sudarma, Erwin. (2017). Penerapan Healing Architecture dalam Desain Rumah Sakit. *Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 6, No. 1. (2017) 2337-3520 (2301-928X Print)*.
- Atkinson, L. R., Atkinson, R.C., Smit, E.E., & Bem, D.J. 2010. *Pengantar Psikologi Jilid II*. Tangerang: Interkasara.
- Davidson, G.C., Neale, J.M. & Kring, A.M. (2010). *Psikologi Abnormal*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Dwiyantono, Agung. (2009). *Kuantitas dan Kualitas Ruang Terbuka hijau di Permukiman Perkotaan*. TEKNIK – Vol. 30 No. 2 Tahun 2009, ISSN 0852-1697.
- Kong, F. dan Nakagoshi, N. (2006). “*Spatial-temporal gradient analysis of urbangreen spaces in Jinan, China*”, dalam *Landscape and Urban Planning* 78. Hal 147-164.
- Koohsari, M. J., Mavoia, S., Villanueva, K., Sugiyama, T., Badland, H., Kaczynski, A. T., Owen, N. & Giles-Corti, B. (2015). *Public open space, physical activity, urban design and public health: Concepts, methods and research agenda*. HEALTH & PLACE, 33, PP. 75-82.
- Lou, Podbelski Vice. (2017). *Architecture Solutions at Sageglass*, <https://www.sageglass.com/en/article/healing-architecture-hospital-design-and-patient-outcomes>. [Diakses pada: 30 April 2021].
- Mengenal Ragam Gaya Desain Taman dari Eropa. <https://www.rumahku.com/artikel/read/mengenal-ragam-gaya-desain-taman-dari-eropa-414273/4>
- Mulyati. (2009). Peran Warna Pada Interior Rumah Sakit untuk Mencapai Kenyamanan dalam Kaitannya Penyembuhan Pasien, <https://journal.uny.ac.id/index.php/imaji/article/view/6642>. [Diakses pada: 30 April 2021].
- Munthe, R.A. (2007). *Hubungan Konsep Diri (Self Concept) Sebagai Dampak dari Faktor Ekonomi dengan Depresi (Studi Pada Warga Miskin Kel. Umban Sari Kec. Rumbai Kota Pekanbaru)*. UIN Suska Riau.
- Mustika & Muffida. (2017). Aspek Alam sebagai Bagian pada Rumah Sakit. Universitas Brawijaya. Malang.
- Mazaya, Ulfa & Setyawan, Wahyu. (2016). Arsitekur Untuk Membantu Menyembukan Kerusakan Psikis Pada Manusia. *Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 5, No. 2. (2016) 2337-3520 (2301-928X Print)*.
- Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Mazaya, Ulfa & Setyawan, Wahyu. (2016). Arsitekur Untuk Membantu Menyembukan Kerusakan Psikis Pada Manusia. *Jurnal Sains dan Seni ITS Vol. 5, No. 2. (2016) 2337-3520 (2301-928X Print)*.
- Peraturan Menteri No. 1 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang Terbuka Hijau Kawasan Perkotaan
- Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 05/PRT/M/2008 tahun 2008 tentang Pedoman Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan.
- Senanayake, I.P, Welivitiya, W.D.D.P dan Nadeeka, P.M. (2013). “*Urban Green Spaces Analysis For Development Planning In Colombo, Srilanka, Utilizing Theos Satellite Imagery – A Remote Sensing and GIS Approach*,” dalam *Jurnal Urban Forestry & Urban Greening* 12, 307-314, <http://dx.doi.org/10.1016/j.ufug.2013.03.011>.
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang.
- Zakiah, Nena. (2019). Tetaplah Kuat! Ini 7 Cara yang Bisa Dilakukan untuk Mengatasi Depresi. <https://www.idntimes.com/health/fitness/nena-zakiah-1/cara-mengatasi-depresi/7>. [Diakses pada: 27 Maret 2021].
- Zoer’aini. (2003). *Prinsip-Prinsip Ekologi, Ekosistem, Lingkungan, dan Pelestariannya*. Bandung: Bumi Aksara.